

CAMPUR KODE BALIHO KAMPANYE BAKAL CALON ANGGOTA DPRD KABUPATEN GOWA 2019

Resfi Ayuningsih dan Kembong Daeng

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar
respiayuningsihaf18@gmail.com

Abstract: Mixing the Code on the Campaign Billboard for Candidates for Members of the Gowa Regency DPRD 2019. This study aims to describe the form of code-mixing, and to describe the factors that cause code-mixing on campaign billboards for prospective members of the Gowa Regency DPRD 2019. This research is a qualitative research. The data in this research are campaign billboards that have been recorded using code mixing. Data was collected through observation, documentation, and note-taking techniques. The data analysis technique was carried out by analyzing the data on campaign billboards using code mixing and the causal factors. The results showed that code mixing often occurs in campaign billboards so that the billboards displayed are more attractive to the people of Makassar, especially in Gowa Regency. The form of code mixing in this study is in the form of words, phrases and clauses. While the factors that cause code-mixing are linguistic factors (linguistic type) there are four factors, namely 1) Low frequency of words 2) destroying homonyms (pernicious homonymy) 3) mistakes (oversight) 4) end, purpose and goals); and non-linguistic factors (attitudinal type) there are three factors, namely 1) need for synonyms (need for synonyms) 2) social values (social values) 3) development and introduction of new cultures. For further researchers, the authors propose 1) for those who work in the field of language and literature, it is necessary to understand the forms and factors that cause code mixing; 2) students can use sociolinguistic studies related to code mixing problems and other language use problems in people's lives.

Keywords: code mixing, campaign billboards

Abstrak. Campur Kode pada Baliho Kampanye Bakal Calon Anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode pada baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian adalah baliho kampanye yang sudah dicatat yang menggunakan campur kode. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis data pada baliho kampanye yang menggunakan campur kode dan faktor penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode sering terjadi dalam baliho kampanye agar baliho yang dipajang lebih menarik perhatian masyarakat Makassar khususnya di Kabupaten Gowa. bentuk campur kode pada penelitian ini adalah berbentuk kata, frasa dan klausa. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah faktor kebahasaan (*linguistic type*) ada empat faktor yaitu 1) Rendahnya frekuensi kata (*low frequency of word*) 2) merusak homonim (*pernicious homonymy*) 3) kekeliruan (*oversight*) 4) tujuan (*end, purpose and goal*); dan faktor nonkebahasaan

(*attitudinal type*) ada tiga faktor yaitu 1) membutuhkan sinonim (*need for synonym*) 2) nilai sosial (*social value*) 3) perkembangan dan pengenalan budaya baru. Bagi para peneliti selanjutnya, penulis mengajukan saran 1) bagi yang bergelut dibidang bahasa dan sastra, perlu memahami bentuk dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode; 2) bagi mahasiswa dapat menggunakan kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan masalah campur kode maupun masalah penggunaan bahasa yang lain dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: campur kode, baliho kampanye.

Campur kode merupakan peristiwa komunikasi yang dijumpai pada masyarakat multilingual. Peristiwa ini terjadi karena masyarakat multikultural memiliki beragam bahasa. Keberagaman bahasa tersebut membuat seseorang menjadi bilingual atau multilingual, yaitu menguasai lebih dari satu bahasa sehingga dalam komunikasi, kedua atau lebih bahasa yang dikuasai oleh penutur tercampur dalam sebuah ujaran. Pencampuran kedua bahasa atau lebih dalam sebuah proses komunikasi inilah yang dinamakan campur kode. Peristiwa campur kode tidak hanya terjadi dalam bentuk lisan, tetapi juga terjadi pada bahasa lisan yang dituliskan dalam bentuk kalimat.

Penggunaan bahasa adalah satu bentuk interaksi sosial yang dapat dipakai oleh setiap warga Negara dalam suatu masyarakat bahasa untuk saling menjalin hubungan dengan cara yang lembut dan beraneka ragam untuk mencapai komunikasi dan kerja sama. Bahasa sebagai sebuah gejala dan kekayaan sosial akan terus melaju sejalan dengan perkembangan pemakaiannya. Oleh karena itu, bahasa bersifat unik dan universal. Chaer dan Agustina (2010:15) menyatakan bahwa bahasa itu bersifat universal. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain dan universal berarti memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.

Pada umumnya bahasa pertama pada masyarakat Indonesia adalah bahasa daerah. Setelah itu, barulah mereka menguasai bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa kedua atau bahasa nasional.

Kalangan masyarakat Makassar masih banyak yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya, sedangkan yang dijadikan sebagai bahasa kedua adalah bahasa Makassar, Bahasa Makassar merupakan salah satu daerah di Sulawesi selatan dan menjadi alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya.

Bahasa Makassar digunakan dalam sehari-hari baik dalam kehidupan rumah tangga, sekolah, pasar, perusahaan dan sebagainya. Pada umumnya bahasa tersebut digunakan oleh penuturnya pada bagian Sulawesi selatan.

Peristiwa campur kode sering ditemukan dalam berbagai media yang tumbuh di masyarakat, seperti media sosial. Media sosial yang berkembang dimasyarakat sangatlah beragam, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *path* masih banyak yang lainnya. Masyarakat menggunakan media sosial dengan beragam tujuan, bisa untuk berkomunikasi, media berekspressi, media memperoleh ilmu pengetahuan, media berbisnis dan media hiburan.

Hal ini yang menjadikan pada media sosial banyak terjadi peristiwa campur kode. Peristiwa campur kode ini banyak juga ditemukan dalam berbagai poster-poster yang ada di sekitaran masyarakat, seperti spanduk atau baliho. Khususnya dalam baliho kampanye bakal

calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019.

Oleh karena itu, melihat fenomena-fenomena seperti hal tersebut, penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul “campur kode baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019.” Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa baliho kampanye merupakan alat untuk mempromosikan atau jenis sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat khususnya pada calon anggota DPRD kabupaten Gowa, yang mempunyai latar belakang bahasa Makassar (penutur bahasa Makassar).

Contoh baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa, Yang menggunakan campur kode adalah *janganki lupa nomorok tallu generasi muda* dalam hal ini, kalimat yang ada pada baliho kampanye

menggunakan dua bahasa, Tentu dikarenakan keadaan penulis yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, sehingga terjadi variasi- variasi bahasa yang digunakan oleh penuli baliho kampanye tersebut. yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar namun pada makna yang sama, ini merupakan campur kode.

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menelitinya dengan pertimbangan bahwa (1) penutur bahasa Indonesia banyak yang menjadi, baik usahawan maupun masyarakat biasa di lingkungan masyarakat Kabupaten Gowa, bahkan berdomisili di sekitarnya dan (2) penutur bahasa Makassar yang mencalonkan sebagai caleg anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019 tersebut umumnya menggunakan bahasa Makassar sehingga potensial untuk diteliti, terutama dari segi pergeseran tuturannya. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Campur Kode Baliho Kampanye Bakal Calon Anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019”. Melihat adanya campur kode khususnya dalam penulisan- penulisan frasa yang terdapat pada baliho tersebut yang mempunyai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Ada tiga teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis kualitatif, Bogdan dan Biklen (Meleong, 2012:248) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dianalisis dengan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Pengidentifikasi semua unsur yang mengandung bentuk campur kode dan faktor penyebab timbulnya campur kode dalam baliho kampanye bakal calon anggota

DPRD Kabupaten Gowa 2019.

- 2) Pengklasifikasian keseluruhan data penelitian yakni bentuk campur kode dan faktor penyebab timbulnya campur kode yang telah terkumpul.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor penyebab timbulnya campur kode dalam baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan penggunaan campur kode dalam baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019.

1. Bentuk Campur Kode pada Baliho Kampanye Bakal Calon Anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019

Menurut suwito (dalam Wijana dan Rohmadi, 2013:171) berdasarkan unsur- unsur kebahasaan yang terlibat di dalam campur kode dapat dibedakan yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

a) Campur kode dalam berbentuk kata

Campur kode yang berbentuk kata dalam Baliho Kampanye Bakal Calon Anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019 sebagai berikut:

Data 1

Perempuan bisa tonji

Pada data (1) terdapat kata *tonji* yang berasal dari bahasa Makassar. *Tonji* yang berarti *juga* dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut merupakan kata sifat. Dalam kehidupan sosial pemilihan kata tersebut digunakan karena kata tersebut lebih populer di kalangan masyarakat, yang

memiliki fungsi sebagai gaya tarik masyarakat di Kabupaten Gowa dalam menyampaikan aspirasinya sebagai calon anggota DPRD Kabupaten Gowa pada periode 2019-2024 yang akan datang. Pada baliho kampanye tersebut bermaksud untuk menjelaskan bahwa perempuan bisa *tonji* dalam hal ini tidak hanya laki-laki yang bisa jadi pemimpin untuk kemajuan Daerah khususnya di masyarakat Kabupaten Gowa. Namun, perempuan bisa juga menjadi sebagai pemimpin untuk masyarakat kedepan, sehingga masyarakat merasa lebih

tertarik untuk memilih hak pilihnya tersebut.

b) Campur kode berbentuk frasa

Bentuk campur kode dalam baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019 campur kode yang berwujud frasa bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia data (7) sebagai berikut.

Data 7

Majuki captain pilihlah yang handal

Pada data (7) terdapat campur kode yang berbentuk frasa *majuki* yang merupakan unsur bahasa Makassar. Penutur atau calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019 awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menggunakan kode dari bahasa lain. Penggunaan campur kode tersebut menunjukkan bahwa sang caleg dan masyarakat Makassar berasal dari daerah yang sama sehingga calon anggota DPRD Kabupaten Gowa menggunakan campur kode tersebut dan masih dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik. Campur kode dari bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang dilakukan oleh penutur yaitu penyisipan frasa *majuki* yang berarti marilah kita bersama-sama memilih dan membangun daerah Kabupaten Gowa dengan memilih caleg yang handal dan berkualitas, dalam pedanan bahasa Indonesia. Dikatakan ke dalam proses penyisipan frasa karena yang disisipkan merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata yaitu kata *maju* dengan *ki*.

c) Campur kode berbentuk klausa

Peristiwa campur kode berbentuk klausa juga ditemukan pada baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019.

Data 13

Maeki passimaturukki jokjokta ri anak kamanakang sakri battangtak pasmi delapan puluh lima

Pada data (13) terdapat campur kode klausa *Maeki passimaturukki jokjokta ri anak kamanakang sakri battangtak* pasmi delapan puluh lima. Campur kode klausa *Maeki passimaturukki jokjokta ri anak kamanakang sakri battangtak* merupakan klausa dari bahasa Makassar yang berarti mari kita sama-sama memilih anak dari keluarga dekat kami. Hal yang melatar belakangi penggunaan campur

kode klausa tersebut karena kurangnya padanan kata atau kode dalam bahasa dasar yang digunakannya, sehingga dalam keterbatasan ini menyebabkan bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019 melalui baliho kampanye menggunakan campur kode klausa bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang menunjukkan bahwa caleg dengan masyarakat Makassar sudah terbiasa menggunakan bahasa Makassar sehingga ia mampu memadukannya dengan bahasa Indonesia agar maksud yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Makassar khususnya di Kabupaten Gowa.

2. Faktor Penyebab Timbulnya Campur Kode Pada Baliho Kampanye Bakal Calon Anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019

Berikut ini beberapa faktor penyebab timbulnya campur kode pada baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa dari segi faktor kebahasaan (*linguistic type*) yaitu.

a) Tujuan (*end, purpose and goal*)

Akibat atau hasil yang dikehendaki. End (Tujuan) meliputi membujuk dengan meyakinkan, menerangkan. Untuk mencapai hal tersebut penutur atau anggota caleg DPRD Kabupaten Gowa 2019 harus menggunakan campur kode. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini:

Data 1

Perempuan bisa tonji

Pada data (1) terdapat kata terdapat kata *tonji* yang berasal dari bahasa Daerah. Kata *tonji* yang merupakan jenis kata sifat yang memiliki fungsi sebagai gaya tarik masyarakat di Kabupaten Gowa dalam menyampaikan aspirasinya sebagai calon anggota DPRD Kabupaten Gowa pada periode 2019- 2024 yang akan datang. Pada baliho kampanye tersebut bermaksud untuk menjelaskan bahwa perempuan bisa *tonji* dalam hal ini tidak hanya laki-laki yang bisa jadi pemimpin untuk kemajuan Daerah khususnya di masyarakat di Kabupaten Gowa. Namun, perempuan bisa juga menjadi sebagai pemimpin untuk masyarakat kedepan, sehingga

masyarakat merasa lebih tertarik untuk memilih hak pilihnya tersebut.

a) Rendahnya frekuensi kata (*low frequency of word*)

Yaitu karena kata-kata dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah Makassar tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya. Contohnya berikut ini:

Data 16

Calegmu calekku

Campur kode yang tampak pada data (16), yaitu kata *calegmu* dan *calekku*. Kata *calekku* yang merupakan kosa kata bahasa Makassar yang berarti saya punya caleg. Pada data tersebut baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019 lebih memilih menggunakan campur kode dari pada menggunakan makna sebenarnya.

Selanjutnya faktor penyebab timbulnya campur kode dari segi nonkebahasaan (*attitudinal type*) yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Contoh faktor ekonomi yang mempengaruhi timbulnya campur kode pada baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019.

Data 8

Ingatki pilih yang berkomitmen memajukan pertanian maju rakyat sejahtera

Pada data (8), terdapat frasa *ingatki*. Frasa *ingatki* merupakan frasa Bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang berarti mengingatkan kepada semua masyarakat Kabupaten Gowa dapat memilih yang bisa membangun pertanian untuk kedepannya lebih baik. Tuturan caleg yang dituliskan dalam baliho kampanye tersebut ingin memperlihatkan suasana akrab kepada masyarakat Kabupaten Gowa dengan menyampaikan inspirasinya lewat baliho kampanye dengan cara yang unik.

1. Faktor Budaya

Hal ini turut menjadi faktor yang menyebabkan timbulnya campur kode oleh penutur atau kalimat yang ada pada baliho tersebut, karena adanya perkembangan budaya baru misalnya perkembangan teknologi di Indonesia.

Berikut beberapa contoh faktor yang mempengaruhi campur kode pada baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019

Data 17

Tak pernah bergeser sedikit pun garuda di dadaku perubahan di tanganku.

Pada data (17), terdapat kata *dadaku* dan kata *tanganku*. Kata *dadaku* dan kata *tanganku* merupakan kosa kata bahasa Makassar yang berarti dada saya dan tangan saya. Baliho kampanye menggunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia karena baliho kampanye tersebut yang di pajang yaitu jenis bahasa Makassar dan bahasa Indonesia yang berasal dari bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa, sehingga baliho kampanye juga menyisipkan kosa kata bahasa Makassar pada baliho tersebut.

2. Faktor Sosial

Penutur sengaja mengambil bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial, penutur atau baliho cenderung bercampur kode dengan bahasa daerah agar unik atau bisa berkesan lebih dekat dengan masyarakat, berikut beberapa

actor sosial yang memengaruhi timbulnya campur kode pada baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019.

Data 13

Maeki passimaturukki jokjota ri anak kamanakang sakri battangtak pasmi delapan puluh lima

Pada data (13) terdapat klausa *Maeki passimaturukki jokjota ri anak kamanakang sakri battangtak pasmi*. Yang berasal dari bahasa Makassar yang berarti mari kita sama-sama memilih anak dari keluarga dekat kami. Pada kalimat baliho tersebut terdapat kata-kata "*Maeki passimaturukki jokjota ri anak kamanakang sakri battangtak pasmi*" bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa berusaha mengajak masyarakat agar tetap memilih caleg yang berasal dari keluarga sendiri.

SIMPULAN

1. Bentuk campur kode pada baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019 berupa penyisipan unsur-unsur bahasa lain yang berbentuk kata, frasa, dan klausa.
2. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada baliho kampanye bakal calon anggota DPRD Kabupaten Gowa 2019 terbagi atas dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Penyebab faktor kebahasaan terjadinya campur kode adalah rendahnya frekuensi kata (*low frequency of word*), merusak homonym (*pernicious homonymy*), kekeliruan (*oversight*), Tujuan (*end, purpose and goal*). Akan tetapi dari keempat faktor kebahasaan penyebab terjadinya campur kode yang dominan digunakan dalam hasil penelitian ini adalah rendahnya frekuensi kata yaitu menghindari pemakai kata atau istilah yang jarang didengar oleh orang lain sehingga masyarakat mudah memahami makna yang akan disampaikan oleh penutur. Penyebab Faktor non-kebahasaan campur kode adalah membutuhkan sinonim (*attitudinal type*), nilai social (*social value*), perkembangan dan pengenalan budaya baru. Campur kode yang digunakan non-kebahasaan dalam hasil penelitian ini adalah untuk menyampaikan aspirasinya sebagai bakal calon anggota DPRD di Kabupaten Gowa melalui baliho kampanye dengan menggunakan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deddikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia.
- Daeng, Kembong. 2018. *Pappilajarang Basa Mangkasarak*. Makassar: Mitra Sahabat.
- Kridalaksana. Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Meleong, J Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ridhayani. 2017. *Campur Kode pada Iklan di Stasiun Televisi Swasta (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Makassar : Fakultas Bahasa dan Sastra FBS.
- Rahardi, Kanjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Saleh, dan Mahmudah. 2006. *Sociolinguistik*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik: Yokyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian)*.
- Suhada. 2017. *Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SMP Negeri 4 Monta Kabupaten Bima*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Sukarta: Henary Offeset.
- Suandi. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijana Putu Dewa I dan Rohmadi Muhammad. 2013. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.